

KARYA TARI “*Mbuk E Jleg*”

Dea Syahyu Permatasari

deasyahyu@gmail.com

Dra. Enie Wahyuning Handayani, M. Si

Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya tari ini mengangkat cerita tentang salah satu tokoh wayang yaitu Limbuk. Karya tari ini disajikan dalam bentuk tari kelompok dan mengambil tema tentang kehidupan Limbuk. Karya tari ini mengambil judul “*Mbuk e Jleg*”. Limbuk adalah tokoh wanita muda yang lucu berbadan gembul. Ia hanya dikenal dalam cerita pedalangan Jawa. Ia merupakan gambaran seorang *emban/abdi dalem* wanita yang bertugas sebagai inang atau juru taman di keputren keraton sebuah kerajaan di tanah Jawa. Karena itu Limbuk selalu tampil di setiap adegan keputrian keraton di manapun. Baik pada jaman *Lokapala*, *Ramayana* sampai *Mahabharata*. Koreografer menggunakan metode perpaduan antara Jacqueline Smith, dan Soedarsono. Elemen-elemen pendukung terwujudnya suatu karya seni meliputi: gerak, pola lantai, musik/iringan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukkan, dan perlengkapan atau *property*.

Kata Kunci: Bentuk penyajian, Tari, Limbuk

Abstract

This work of this dance raised the story of one the puppet characters Limbuk. This dance work is presented of group dance and take the theme about the life of Limbuk. The work of this dance takes the little “*Mbuk E Jleg*”. Limbuk is a cute young woman figure big body. She is onl known in Javanese puppertry story. She is a picture a woman who served as a host or a gardener in the palace of a kingdom in Java. Because it Limbuk always appear in every scene palace anywhere. Both in the days *lokapala*, *Ramayana*, until *mahabarata*.. Choreographer uses a method of fusion of books from Jacqueline Smith dan Soedarsono. The supporting elements of the creation of a work of art include motion, floor patterns, music, dress, makeup, venues, and equipment.

Keywords: Shape of the show, Dance, Limbuk

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Limbuk merupakan salah satu tokoh dari pertunjukkan wayang yang memiliki watak lucu, ejleg, sederhana dan apa adanya. Limbuk merupakan salah satu tokoh dalam pewayangan. Limbuk adalah anak perempuan Cangik, juga sebagai abdi perempuan yang konyol. Meskipun penampilannya sangat berbeda dengan ibunya, dia mempunyai rasa keyakinan yang sama akan daya tariknya yang tinggi. Barang yang ia bawa sehari – hari adalah sisir.

Limbuk adalah tokoh wanita muda yang lucu berbadan gembul. Ia hanya dikenal dalam cerita pedalangan Jawa. Ia merupakan gambaran seorang *emban/abdi dalem* wanita yang bertugas sebagai inang atau juru taman di keputren keraton sebuah kerajaan di tanah Jawa. Karena itu Limbuk selalu tampil di setiap adegan keputrian keraton di manapun. Baik pada jaman *Lokapala*, *Ramayana* sampai *Mahabharata*.

Limbuk adalah anak *Cangik*, seorang emban/abdi wanita yang berbadan kurus/ceking. Sedangkan siapa ayahnya tidak diketahui dengan jelas. Limbuk berbadan gemuk, berwatak jujur dan setia. Penampilannya selalu ceria dan suka melucu. Sebagaimana Cangik, ibunya, meskipun hanya seorang abdi, Limbuk memiliki wawasan yang luas, baik dalam bidang sosial politik, seni budaya juga hal-hal aktual masa kini. Karena luasnya wawasan yang dimiliki, Limbuk kadang-kadang bisa menjadi seorang pengamat masalah sosial dan politik. Ia juga bisa tampil bagai seorang kritikus. Sebagaimana tokoh *panakawan*, Limbuk bisa berfungsi sebagai tokoh yang *anakronistik*. Tidak terikat tempat dan waktu dunia pewayangan. Dia tiba-tiba bisa melompat ke masa kini bahkan masa yang akan datang yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan dunia wayang.

Karya ini berkaitan dengan kehidupan sosialita jaman sekarang yang suka menghambur-hamburkan hartanya.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan adalah cara yang tersusun secara sistematis untuk mewujudkan sesuatu yang baru, yang dimaksud dalam hal ini adalah karya seni tari yang baru. Pentahapan penciptaan dalam penciptaan seni tari dari pandangan Hawkins yang meliputi: eksplorasi, improvisasi/eksperimen, dan komposisi.¹ Metode dalam pentahapan menurut Jacqueline Smith terdapat rangsang awal, eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

Proses kekaryaannya menurut Penciptaan karya tari *Mbuk e Jleg* menggunakan pendekatan metode kontruksi dari Jacqueline Smith, dengan menggunakan rangsang idesional. Rangsang idesional adalah gerak yang dirangsang dan dibentuk dengan intense menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita. Kemudian melakukan eksplorasi gerak, melakukan improvisasi, serta evaluasi.

Konsep Penciptaan

1. Tema

Tema merupakan salah satu elemen tari yang digunakan dalam menata sebuah karya tari agar tidak terlalu melebar seperti yang diinginkan penata. Tema yang diangkat dalam karya tari *Mbuk e Jleg*.

2. Judul dan Sinopsis

Judul

Judul dalam karya adalah tari *Mbuk e Jleg*. Kata *Mbuk* memiliki arti nama Limbuk itu sendiri sedangkan *e Jleg* memiliki arti seorang Limbuk endel dan tidak bias diam.

Sinopsis

Limbuk

E Jleg

Kemayu

Perilaku sampeyan lucu, ora bias ditiru, nanging sampeyan sae.

¹ Alma Hawkins, *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990), hlm. 26.

3. Tipe atau jenis karya

Jenis karya ini termasuk jenis tari kelompok. Karya ini ditarikan oleh 5 penari yang saling berinteraksi antara penari satu dengan penari lainnya. Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini adalah tipe tari komikal, yaitu sebuah karya tari yang lucu dengan ditarikan secara berkelompok.

Mode penyajian menggunakan mode penyajian simbolis representatif, karena dalam karya tari ini menampilkan sesuatu yang mewakili makna sebenarnya atau kejadian yang sebenarnya. Mode penyajian ini dipilih agar penonton yang awam dengan dunia tari pun dapat menikmati serta mendapatkan pesan dari karya tari ini.

4. Gerak

Dalam penampilan gerak ini menggunakan gerak maknawi, yaitu gerakan yang memiliki makna atau arti. Gerakan tersebut digunakan untuk memperjelas karakter, pesan atau isi yang dibawakan dalam tarian. Gerak penari diperoleh dari latihan yang disiplin agar saat sudah ditampilkan di panggung, penonton dapat memahami gerak penari dengan mudah.

5. Penokohan

Dalam pembuatan karya ini ditarikan oleh 5 orang penari dan semua menjadi tokoh Limbuk.

6. Musik

Musik sebagai patner gerak, bila hadirnya musik dalam tari bukan semata mengiringi, atau menjadi latar, namun lebih memiliki karakter untuk dapat bersama-sama mengekspresikan maksud dari tarian. Karena tarian yang diangkat adalah tradisi maka musik pengiring yang diambil adalah gamelan jawa dan tambahan dari biola serta saxophone.

7. Tata Teknik Pentas

Penata tari memilih tempat pertunjukan di panggung *proscenium*. Panggung *proscenium* adalah panggung yang berbingkai, di sisi samping terdapat *wing* atau dalam istilah Jawa *sebang* sebagai tempat masuk atau keluarnya

penari agar tidak terlihat oleh penonton serta panggung ini hanya memiliki satu arah pandang penonton. Tentunya, di panggung ini memerlukan penerangan jika berada di ruang tertutup. Penciptaan suasana adalah perasaan hati atau kesan-kesan tertentu yang timbul di dalam hati dan pikiran penonton. Penataan lighting atau cahaya juga perlu diperhitungkan karena dapat menciptakan daerah-daerah yang terang, sehingga kekuatan dramatis suatu karya tari dapat tersampaikan dengan baik.

8. Tata Rias dan Busana

Riasan dalam karya tari ini menggunakan riasan yang komikal seperti badut. Sementara busana yang digunakan adalah busana yang sesuai dengan karakter tokoh.

9. Properti

Properti yang digunakan penari adalah gelang yang nantinya akan dihambur-hamburkan di area panggung.

10. Setting

Setting tempat digunakan untuk membantu memperjelas peristiwa atau kejadian yang sedang digambarkan.

Proses Kekaryaannya

Proses kekaryaannya ini membantu koreografer untuk mencapai hasil yang baik, karena banyak tahapan dalam membentuk sebuah karya yang harus diteladani dengan multidisiplin tinggi.

1. Eksplorasi dan kerja studio

Target dari proses studio yang sudah direncanakan dan dilakukan adalah mempertunjukan suatu pertunjukan *komikal* yang berisi tentang kisah seorang Limbuk. Ide ini muncul berawal dari rangsangan visual. Kemudian ide tersebut dituangkan dan dikembangkan melalui karya tari. Seni pertunjukan ini menggunakan tempat dipanggung *proscenium*. Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan menanggapi atau merespon dari suatu obyek untuk dijadikan sebagai bahan dalam karya tari

yang berupa gerak, irama dan sebagainya.² Eksplorasi pada karya seni tari *Mbuk e Jleg* dilakukan dengan mencari gerakan yang memunculkan kesan kelucuan seorang limbuk dan *keejlegannya*. Melihat komikal yang bertemakehupan wayang, fenomena tersebut menjadikan koreografer untuk dapat menemukan gerak-gerak yang dapat dikembangkan. Setelah melakukan tahapan eksplorasi, koreografer akan melakukan kerja studio atau tempat latihan yang dalam sebuah gerak berada dalam tahapan ini. Koreografer juga memilih tempat untuk berlatih dan salah satunya di pendopo babatan.

2. Improvisasi

Selain mengembangkan esensi spontanitas, improvisasi memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu dari perencanaan gerak, seta perbaikannya yang dibutuhkan dalam koreografi.³ Improvisasi dilakukan oleh penata sesuai dengan kemampuan penata, sehingga gerak – gerak yang telah digabung tidak terkesan monoton dan memiliki dinamika. Proses *improvisasi* yang dilakukan koreografer adalah terus melakukan gerakan seperti mengolah tubuh, pemanasan yang maksimal sehingga dapat menemukan gerakan baru dengan rangsang dengar musik-musik yang membuat koreografer terinspirasi.

3. Metode analisa dan evaluasi

Selama penggarapan koreografer selalu melakukan analisa dan evaluasi. Baik praktik maupun teori-teori yang akan digunakan untuk menggarap suatu koreografi. Pada tahapan ini koreografer mengontruksi karyanya melibatkan metode analisis dan metode evaluasi. Hasil laporan ditelaah dengan menggunakan landasan teori yang dipakai untuk menganalisa sehingga bentuk tari yang sudah ditemukan, bisa saja di eksplorasi

ataupun tidak dipakai lagi. Setelah dengan analisa, koreografer mengevaluasi karya tarinya dengan cara dikonsultasikan atau ditampilkan di hadapan teman, tokoh seniman, atau didiskusikan dengan sesama pemain.

4. Metode Penyampaian Materi Kekayaan

Dalam melakukan proses kerja tim, komunikasi merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan sebagai wujud keberhasilan tim. Pertama, koreografer hendak mengumpulkan seluruh tim untuk saling mengenal peran mereka dalam tim, sebab dengan saling mengenal dan memahami peran masing-masing anggota dapat mempermudah mereka untuk saling berkoordinasi.

Kedua, koreografer melakukan proses kreativitas yang ditulis oleh Hawkins (2003:17-77) untuk menyampaikan hasil kerja studio koreografer kepada penari yang akan memperagakan atau penyampaian ide gagasan koreografer, dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati: mengulas tentang proses kreativitas yang meliputi lima fase, yaitu: 1) merasakan; 2) menghayati; 3) menghayalkan; 4) mengejawantahkan; dan 5) memberi bentuk.* Kelima proses tersebut selalu dilewati pada setiap tahap penciptaan sebuah koreografi. Komponen tersebut perlu dipahami secara mendalam, sehingga mempermudah langkah kerangka kerja pada setiap tindakan proses kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari merupakan hasil dari cipta rasa dan karsa manusia dengan tubuh sebagai media. Dalam pembuatan karya tari menurut Soedarsono (1977:42-45) dalam bukunya berjudul “Tari-tarian Rakyat Indonesia 1” mengatakan penyajian tari secara keseluruhan melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari. Elemen-elemen pendukung terwujudnya suatu karya seni tari meliputi: gerak, pola lantai, musik/ iringan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan, perlengkapan atau *property*.

² Chiki E. Kristiyara, *Bentuk Penyajian Karya Tari “Intering Beras” (skripsi)*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2008), hlm. 24.

³ Margery J. Turner, *New Dance : Pendekatan Koreografi Nonliteral* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta: Manthill Yogyakarta, 2007), hlm. 37.

1. Gerak

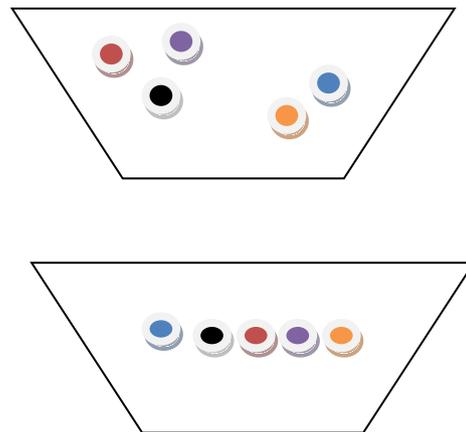
Menurut Sumaryono dkk (2006:62) dalam bukunya yang berjudul "Tari Tontonan", mengatakan bahwa gerak dalam pertunjukan tari sangatlah berbeda dengan gerak pada umumnya. Gerak pada tari memiliki makna dan arti sendiri. Berikut gerak pada karya tari *Mbuk e Jleg*.

No	Nama Ragam	Hitungan	Keterangan
1.	Duduk Simpuh	4x8	Penari duduk sambil tangan ngruji di ayunan ke kanan dan kiri
2.	Singget	1x8	Penari duduk simpuh sambil tangan ngruji di ayunkan ke kanan dan kiri.
3.	Tangan putar egol kanan	3x8	Tangan kanan diputar ke depan 3 kali dan ke belakang 3 kali lalu tangan kiri di dorong ke samping sambil kaki mendhak, pantat ke belakang, kepala hadap bawah lalu ke depan.
4.	Penghubung	2x8	Tangan kanan kiri di silangkha ke depan dan kaki juga angkat ke depan bergantian kanan dan kiri, dilakukan 2 kali.
5.	Ogek Tangan	2x8	Badan ogek ke kanan sambil tangan di lentangkan ke kanan dilakukan gantian ke kiri.
6.	Penghubung 2	2x8	Tangan kanan ditarik ke kiri sambil bertolak belakang dengan

			kaki kiri yang di tarik ke kanan, lalu egol kanan dan kiri. Dilakukan bergantian
7.	Jengkeng	3x8+4	Sedikit demi sedikit turun dan duduk jengkeng lalu tangan kiri berada di cethik dan tangan kanan di ayunkan di bawah wajah lalu perlahan ukel dan bergantian tangan kiri di ukel. Lalu melangkah dan membentuk serong.
8.	Enjot badan	1x8	Badan di genjot ke atas dan ke bawah sambil tangan kanan menunjuk serong
9.	Jleg	4x8	Kaki kanan di ayun ke depan dan di geser ke kanan sambil kepala patah ke kanan dan

			tangan juga lurus berada pada posisi kanan. Di lakukan 2 kali, lalu tangan memutar kepala dan duduk ke bawah kaki kiri i angkat ke atas dan di turunkan.				posisi badan naik turun lalu semua badan egol.
				14.	Jogetan	4x8	Tangan kanan di atas tangan kiri, lalu tangan kanan lurus ke samping kanan, lalu ukel. Kaki kanan gejug gajul di depan, lalu jalan.
				15.	Guyon	4x8	Bercanda dengan satu penari dengan penari yang lain.
				16.	Jogetan kedua	4x8	Tangan kanan dan kiri lurus, lalu tangan kanan lurus depan dan tangan kiri trap cethik.
10.	Egol	3x8	Tangan ke depan dan badan mayuk ke depan lalu berjalan megal begol dan egol kanan, dilakukan 3 kali dan bergantian egol ke kanan dan kiri.	17.	Kalem	2x8	Tangan menthang kanan terlebih dahulu lalu kiri. Kaki mendhag dengan kaki kanan di depan.
11.	Mundur ngithing	2x8	Tangan ke depan lalu sambil mundur ke belakang, lalu tangan dilempar ke depan bersamaan dengan kaki kiri yang di angkat ke depan, lalu berputar dan langsung duduk.	18.	Penghubung	2x8	Badan mayuk dan tangan posisi ke bawah dan berputar
12.	Penghubung	4x8	Salah satu penari menuju ke properti (gelang) lalu memanggil penari lainnya dan penari lainnya menuju ke gelang lalu menari bersama.	19.	Jogetan ketiga	4x8	Tangan kanan dan kiri lurus, lalu tangan kanan lurus depan dan tangan kiri trap cethik.
13.	Topang gelang	2x8	Gelang di topang ke atas dan ke bawah sambil	20.	Jogetan battle	4x8	Kedua penari jogetan secara bergantian
				21.	Menthang	4x8	Tangan menthang ke kanan dan ke kiri, sambil kaki pengkur. Posisi serong kanan dilakukan secara bergantian di sebelah kiri.

22.	Jalan mundur	4x8	Membentuk segitiga jalan mundur, lalu tangan di ayun ke depan bersamaan dengan kaki kiri lalu bungkuk dan berjalan.
23.	Egol kanan sambil jalan	2x8	Egol kanan dan jalan lalu melepas gelang dan tertawa-tawa.
24.	Single	2x8	Menari sendiri mengambil gelang yang sudah dibuang berceceran.



PENUTUP Simpulan

Dalam pembuatan karya tari ini koreografer menggunakan teori-teori yang ada dengan unsur pendukung lainnya seperti gerak, pola lantai, musik/iringan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan, dan *property* untuk terwujudnya pertunjukkan karya tari yang baik dan dapat dinikmati oleh penonton dengan sangat indah. Karya ini menggambarkan tentang salah satu tokoh dari wayangan yaitu Limbuk.

DAFTAR RUJUKAN Pustaka Tercetak

Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Kristiyara, Chiki E. 2008. *Bentuk Penyajian Karya Tari "Intering Beras" (skripsi)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Smith, Jacqueline. 1976. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terjemahan Suharto, Ben. 1985. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Rakyat Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.

1. Tata Rias dan Busana

Tata rias dalam karya tari menggunakan tata rias yang komikal, seperti badut namun masih memunculkan watak tokoh. Busana yang digunakan juga perpaduan antara jarik, kemben, dan celana panji, untuk sanggul memalai sanggul kecil yang dipasang menjorok ke atas kepala dan diberi asesoris bulu warna warni.

1. Musik Tari

Karya tari ini menggunakan musik gamelan dan ditambah dengan biola serta saxophone dan menggambarkan tentang cerita dari Limbuk.

2. Pola Lantai

Pola lantai atau sering disebut desain lantai merupakan perpindahan gerak dalam menari dari tempat yang satu ketempat lain, dengan berbagai bentuk dan pola. Pola lantai dalam tari *Mbuk e Jleg* ini hanya memakai beberapa pola saja, namun masih tetap menimbulkan perpindahan penari satu dengan yang lain.

